

TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA PEREMPUAN PENGAWAS SEKOLAH DASAR DI KOTA PALU

Yunidar^{1*}, Zainab¹, Ali Karim¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

*E-mail: nuryunidar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang penggunaan bentuk tindak tutur direktif yang terdiri atas bentuk, fungsi dan strategi tuturan bahasa perempuan pengawas Sekolah Dasar di kota Palu. Pelaksanaan penelitian ini pada Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu. Ada pun sumber data diperoleh dari tuturan perempuan pengawas Sekolah Dasar di kota Palu dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu; (1) perekaman, (2) observasi dan (3) pencatatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk tindak tutur direktif perempuan pengawas Sekolah Dasar di kota Palu ditemukan ada empat bentuk tuturan yang sering digunakan oleh perempuan pengawas pada Sekolah Dasar yaitu *ajakan*, *permintaan*, *pertanyaan*, dan *perintah*. Keempat bentuk tersebut masing-masing memiliki penanda yang memberi kekhasan perempuan dalam bertutur. Pada tuturan ajakan, kata yang dominan digunakan yaitu *ayo* dan *mari*. Selanjutnya pada bentuk permintaan, kata yang banyak dimunculkan adalah *sebaiknya* dan *kalau boleh*. Sedangkan kalimat pertanyaan pemarkah pada intonasi merendah pada akhir kalimat yang juga diberi tanda tanya (?). Terakhir yaitu tuturan Perintah yang umumnya memakai tanda seru di akhir kalimat disertai nada suara meninggi. Kedua bentuk ini tidak menggunakan secara khusus penanda kebahasaan. Adapun fungsi tindak tutur direktif perempuan pengawas Sekolah Dasar di kota Palu terdapat empat fungsi tuturan yaitu; *ajakan*, *meminta*, *bertanya* dan *perintah*. Pada fungsi *ajakan*, yang diharapkan adalah mitra tutur segera melakukan tindakan. Fungsi meminta, yang diinginkan oleh penutur bagaimana mitra tutur merespon apa yang disampaikan. Lalu fungsi bertanya yang sering digunakan oleh perempuan karena ada rasa keingintahuan penutur pada setiap kegiatan. Kemudian fungsi perintah menunjukkan bahwa perempuan pengawas Sekolah Dasar pada umumnya dipengaruhi latar belakang sosial yang lebih tinggi. Strategi tuturan direktif, terdiri atas tuturan langsung dan tidak langsung. Kedua strategi tersebut dimaknai sebagai ungkapan kesantunan dalam berkomunikasi. Begitu pula jarak sosial pembicara. Oleh karena itu, strategi direktif merupakan bahasa perempuan pengawas Sekolah Dasar di kota Palu sebagai upaya untuk menyembunyikan muka. Komunikasi antara perempuan pengawas di Kota Palu menghindari kata-kata makian dan lebih memilih kata-kata santun ketika berucap sedangkan untuk menunjukkan ketegasan, seringkali meninggikan intonasinya.

Kata kunci: Tindak Direktif; Bahasa Perempuan; Pengawas

Submisi: 8 November 2020

Pendahuluan

Interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial merupakan hal yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dimungkinkan mengingat bahwa peran manusia yang tidak dapat terhindarkan oleh

bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula penggunaan bahasa Indonesia yang sangat bergantung pada konteks yang melatari sebuah bahasa tersebut. Sebagai bahasa yang arbitrer atau mana suka bahasa Indonesia dapat digunakan pada ranah yang

berbeda sesuai bentuk fungsi dan strateginya. Penggunaan bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif sosiopragmatik adalah bentuk tuturan yang di dalamnya terdapat partisipan tutur (Ekawati, 2018). Partisipan tutur yang terdiri atas penutur (pembicara) dan mitra tutur (lawan bicara). Terjadinya komunikasi antara partisipan satu dengan yang lainnya diharapkan penutur dan mitra tutur memiliki konsep yang sama untuk membangun komunikasi agar terjalin suatu kesepakatan bersama untuk memaknai sebuah ujaran dalam kebahasaan. Ditinjau dari aspek bertutur, perbedaan yang cukup mencolok ditemukan pula pada laki-laki dan perempuan (Purba, 2011). Perempuan dalam berbahasa cenderung ambigu dan seringkali menunjukkan ungkapan ketidakpastian. Namun perbedaan ini bersifat relatif bergantung pada konteks dan latar belakang sosial penuturnya (Suyitno, 2017).

Kajian tindak tutur dalam penelitian ini akan menjadi kajian yang khas jika dikaitkan dengan ciri dan latar berdasarkan subjek penelitian. Ciri latar penelitian ini terlihat pada keragaman etnik yang diteliti yaitu masyarakat pengawas Sekolah Dasar khususnya tuturan perempuan.

Dalam uraian yang dikemukakan oleh (Simatupang et al., 2018), untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna sebuah tuturan, diperlukan unit-unit seperti situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur. Hal itu diurai pula oleh Yunidar (2012) bahwa sebuah tuturan hanya dapat dimaknai jika dilatari oleh konteks. Komunikasi bahasa bukan sekadar lambang, kata, atau kalimat tetapi lebih tepat dikatakan sebagai produk dari tindak tutur. Oleh karena itu, teori tindak tutur adalah teori yang cenderung mengkaji makna kalimat dan bukan teori yang mengkaji struktur kalimat (Apriastuti, 2017).

Penggunaan bahasa perempuan pengawas pada Sekolah Dasar memiliki norma-norma yang berbeda terutama yang terkait dengan kaidah perilaku. Perempuan pengawas menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk bertanya dan melakukan

sesuatu yang rutin untuk menjaga interaksi sosialnya.

Hal ini dilandasi oleh pandangan Graddol dan Swann (2003) yang menjelaskan hubungan bahasa dan gender hanyalah mencerminkan sosial yang tercipta melalui perilaku linguistik yang seksis. Pandangan ini memberi penjelasan sepenuhnya bahwa bahasa perempuan hendaknya mampu mengeksplorasi tuturan yang sesuai dengan konteks.

Mencermati pandangan-pandangan tentang bahasa perempuan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara potensial interaksi sosial dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Tuturan yang disampaikan oleh komunitas berbeda memiliki karakteristik bahasa yang berbeda pula. Seperti halnya pada bahasa perempuan pengawas di kota Palu.

Oleh karena itu, peneliti mengungkap bagaimana penggunaan tindak direktif bahasa perempuan pengawas Sekolah Dasar khususnya di kota Palu memiliki karakteristik atau kekhasan yang berbeda dengan bentuk tutur bahasa perempuan lainnya. Penggunaan bahasa sesungguhnya dilatari oleh faktor sosial penuturnya, seperti status pendidikan, status sosial, strarata sosial, dan tentu juga dipengaruhi oleh jenis kelamin (gender). Di dalam masyarakat tutur yang masih mengenal tingkat-tingkat kebangsawanan dapat pula kita lihat variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat-tingkat kebangsawanan tersebut. Penggunaan bahasa perempuan pada kelompok pendidikan yang sama tetapi daerah yang berbeda tentu akan memiliki perbedaan pola komunikasi yang digunakan. Dalam masyarakat tutur, bahasa dan budaya berperan serta dalam menginternalisasikan masyarakatnya agar senantiasa tunduk pada aturan kaidah yang berlaku (Susanto & Santoso, 2017). Terdapat dua pandangan dalam hal Variasi atau ragam bahasa. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam

bahasa itu sudah memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima atau pun ditolak. Yang pasti ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan ragam sosial di dalam masyarakat (Ketut, 2018).

Ketika seorang penutur ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, hal yang ingin disampaikan itu adalah makna atau maksud kalimat. Untuk menyampaikan makna atau maksud tersebut, penutur harus menuangkannya ke dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur yang akan dipilihnya bergantung pada beberapa faktor, antara lain: dengan bahasa apa tuturan tersebut harus disampaikan, siapa mitra tutur yang akan menjadi penerima ujarannya itu, dalam konteks yang bagaimanakah tuturan tersebut disampaikan, dan kemungkinan struktur bahasa yang manakah akan digunakan untuk tuturan tersebut (Mauru, 2014). Dengan demikian, untuk menyampaikan satu maksud perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan situasi tutur, posisi penutur, struktur yang ada dalam bahasa yang digunakan untuk bertutur, dan mitra tutur.

Ditinjau dari sudut pandang pragmatik, untuk memahami sebuah bahasa kita dituntut untuk memahi konteks yang mewadahi bahasa dalam kaitannya dengan konteks (Saefudin, 2018). Analisis pragmatik berbeda dengan analisis semantik. Kajian semantik terpisah pada aspek situasi tutur dan mitra tutur sedangkan kajian pragmatik makna didefinisikan sebagai situasi tutur dan mitra tutur (Kustriyono, 2016). Artinya, setiap kata dan frase yang dituturkan merupakan sudut pandang budaya asal yang berbeda.

Perempuan dalam melakukan percakapan, tanpa disadari penutur telah melakukan pemilihan strategi agar apa yang dimaksudkan dapat dipahami oleh lawan tuturnya (Zulkarnain & Fitriani, 2018). Demikian pula pada bahasa perempuan pengawas Sekolah Dasar. Penutur berupaya agar apa yang diinginkan dapat dipahami.

Sering terjadi partisipan tutur tidak memahami benar apa yang dimaksudkan secara terang-terangan dan dapat menyakiti hati orang lain. Keberlangsungan suatu tuturan sangat bergantung pada isi dan makna performansinya (Sanjaya & Minanda, 2020).

Menurut Jahdiah (2018) kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan dapat diukur dengan menggunakan skala ketidaklangsungan yang dapat dilihat pada dua sudut pandang. Ada pun wujud dari kelangsungan dan ketidaklangsungan ditentukan dengan panjang jalan yang menghubungkan ilokusi ke tujuan ilokusi yang ingin dicapai. Jarak tempuh yang diinginkan mitra tutur dalam mengkonstruksi dan mengintrepretasi tuturan sehingga dalam berkomunikasi anggota masyarakat diharapkan dapat memiliki seperangkat aturan nonlinguistik yang mengarahkan bagaimana tindak tutur dilakukan (Irma, 2017).

Sejalan dengan hal ini, Gunarwan (1993) menjelaskan bahwa derajat kelangsungan suatu tuturan dapat diukur dari jarak tempuh yang diperlukan, yaitu dari titik ilokusi yang ada dalam pikiran penutur ke titik tujuan ilokusi yang ada dalam pikiran mitra tutur (Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Untuk mengetahui kelangsungan suatu tuturan, dapat dilihat dari daya pragmatiknya. Artinya, tuturan yang memiliki daya pragmatis paling jelas disampaikan melalui strategi langsung sebab tuturan ini mengandung maksud yang sama dengan makna performatifnya. Selanjutnya, pada tuturan yang daya pragmatiknya paling samar disampaikan melalui strategi tak langsung sebab tuturan ini mengandung maksud yang berbeda dengan makna performatifnya (Fakhrudin, 2017).

Menurut Pande & Artana (2020) bahasa atau tutur dapat digunakan untuk suatu daya lokusi agar makna dasar tidak hanya mengkonsentrasikan diri pada pernyataan-pernyataan, tetapi juga menghasilkan sepenggal tutur yang merupakan bagian dari interaksi sosial.

Subroto (2011) menjelaskan bahwa bahasa dan konteks saling mendukung satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks dalam pemakaiannya. Begitu pun sebaliknya, konteks baru memiliki makna jika di dalamnya terdapat tindak bahasa sehingga bahasa tidak hanya berfungsi dalam interaksi-interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menyediakan interaksi-interaksi yang sedang terjadi (Yunidar & Harisah, 2018).

Bahasa dapat dimaknai jika ia berada dalam suatu konteks situasi yang melatarinya. Makna sebuah ujaran diinterpretasikan melalui sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks yang akan menentukan makna sebuah ujaran berdasarkan situasi (Sari, 2018). Artinya, konteks memiliki pengaruh dalam berinteraksi. Oleh karena itu, pilihan bahasa seseorang dapat berubah dari ragam baku menjadi ragam tidak baku begitu pun sebaliknya, jika situasi yang melatarinya berubah. Terjadinya perubahan bentuk bahasa yang digunakan dalam interaksi sangat dipengaruhi oleh situasi konteks akibat pengetahuan yang dimiliki oleh partisipan tutur. Termasuk dalam pemakaian bahasa perempuan (Yunidar, 2011).

Dalam uraian yang dikemukakan oleh Yunidar (2007) keberfungsian bahasa sebagai penanda jender memberikan peluang besar bagi kaum perempuan dalam perjuangan jender. Menurut aliran pemikiran feminisme fungsi ini memberikan tantangan yang semakin populer bagi arus utama jender.

Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memerikan bahasa perempuan pengawas Sekolah Dasar yang didasari pada konteks nyata, yaitu interaksi pengawas kepala sekolah yang berlangsung secara alamiah di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu Berdasarkan hasil pemerian itu telah diperoleh penjelasan tentang bentuk, fungsi dan strategi, perempuan pengawas. Dari sudut pandang berbahasa, karakteristik yang dikaji berkenaan dengan aspek-aspek

sosial budaya masyarakat penutur yang melakukannya. Dalam hubungannya dengan norma dan nilai-nilai sosial budaya penuturnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan secara mendalam dan melakukan pencatatan lapangan secara cermat tentang konteks percakapan dan tuturan yang dipandang sebagai suatu gejala berbahasa. Di samping itu, peneliti juga melakukan pencatatan hasil wawancara terbuka kepada para pengawas perempuan sehingga alat pendukung peneliti dalam pengumpulan data dapat terpenuhi sesuai data yang dibutuhkan.

Penyimpulan data dalam penelitian ini merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan. Tiap-tiap sesi pengumpulan data selesai dilakukan, peneliti segera melakukan penyimpulan yang disebut dengan simpulan sela. Demikian pula halnya dengan penyimpulan data tahapan yang terdiri dari sejumlah simpulan sela, dilakukan setelah tahap pengumpulan data selesai. Sedangkan penyimpulan data akhir adalah simpulan komprehensif dari tiga tahap pengumpulan data yang telah dilakukan.

Analisis data secara kualitatif menggunakan prosedur analisis data model interaktif yang diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Miles, 1994). Terdapat empat tahap yaitu (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan data.

Tahap akhir analisis data yaitu melakukan verifikasi. Proses ini merupakan proses interpretasi sebelum dihasilkan temuan penelitian. Pada kegiatan ini dilakukan penafsiran data secara heuristik sebagaimana yang dikembangkan Leech (2016). Melalui proses ini data ditafsirkan berdasarkan hipotesis-hipotesis peneliti dan didukung oleh catatan lapangan dan data dari hasil wawancara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan dideskripsikan hasil-hasil penelitian tentang tindak tutur direktif perempuan pengawas Sekolah Dasar di kota Palu. Deskripsi tersebut

disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu (1) untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif perempuan pengawas Sekolah Dasar di kota Palu, (2) untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif perempuan pengawas Sekolah Dasar di kota Palu, dan (3) untuk mendeskripsikan strategi tindak direktif perempuan pengawas Sekolah Dasar di kota Palu.

Bentuk Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mampu mendorong mitra tutur melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur (Safrihady & Mardikantoro, 2017). Hal itu berlaku pula pada tindak tutur direktif yang dilakukan oleh perempuan pengawas Sekolah Dasar dengan teman sesama pengawas Sekolah Dasar.

Bentuk Tindak Tutur Ajakan Langsung

Bentuk tindak tutur direktif ajakan ini ditandai dengan pemakaian pemarkah kata ajakan. Tindak Tutur tersebut dapat dilihat pada contoh data berikut:

Data 1:

Pn: Hai ibu selamat pagi (a). *Mari masuk!*

(b).

Mt: Selamat pagi ibu (c).

Konteks: Dituturkan penutur kepada tamu yang datang ke ruangan pengawas Sekolah Dasar. Penutur mengajak mitra tutur untuk masuk ke dalam ruangan pengawas Sekolah Dasar.

Data 1 bertipe imperatif karena tuturan dituturkan kepada mitra tutur berupa ajakan yang terdapat pada penggunaan kata *mari masuk!* Merupakan tuturan penutur dalam bentuk ajakan. Berdasarkan data yang diperoleh yang diberi kode tanda seru (!) pada kalimat yang mencantumkan bentuk perintah. Bentuk perintah ditandai dengan intonasi yang tinggi pada awal kata dan ditandai dengan suara yang merendah pada kata akhir. Tuturan tersebut disampaikan dalam bentuk perintah langsung yang diberi pemarkah *mari masuk!*. Berarti mengajak mitra tutur masuk ke dalam ruangan. Bentuk perintah langsung yang ditandai dengan

pemarkah *mari masuk* merupakan salah satu wujud tutur bahasa perempuan pengawas. Berdasarkan aspek semantik, tuturan *mari masuk* yang disampaikan penutur kepada mitra tutur sebagai bentuk ajakan. Kata *mari* merupakan bentuk ajakan menuntut tamu agar masuk ke dalam ruangan untuk bertemu dengan koordinator pengawas. Artinya penutur menuntut agar ajakannya harus dilakukan oleh mitra tutur. Peristiwa tutur yang berlangsung itu, dinamai tindak tutur imperatif.

Bentuk Tindak Tutur Permintaan Langsung

Bentuk tindak tutur direktif permintaan ini ditandai dengan pemakaian pemarkah tanda seru. Tindak tutur tersebut dapat dilihat pada contoh data berikut:

Data 2:

Pn: Ibu ada surat itu, (a) *tolong dibaca dulu!*

(b)

Mt: Iya, saya buka dulu suratnya. (c)

Konteks: Tuturan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur saat penutur berada di ruangan pengawas Sekolah Dasar dan bertemu dengan pengawas Sekolah Dasar lainnya.

Data 2 bertipe imperatif karena tuturan dituturkan kepada mitra tutur berupa permintaan yang terdapat pada penggunaan kata *tolong dibaca dulu!* Merupakan tuturan bahasa penutur dalam bentuk permintaan. Tuturan ini terungkap dengan adanya tanda seru (!) yang merupakan bentuk perintah pada akhir kalimat. Tuturan yang diucapkan dengan suara meninggi adalah bentuk perintah yang dalam tataran semantik dimaknai sebagai imperatif. Misalnya *tolong dibaca dulu!*. Oleh karena itu, makna yang terungkap pada kalimat tersebut menandakan adanya bentuk perintah langsung. Seperti pada kata *tolong* merupakan bentuk permintaan menuntut mitra tutur agar membuka dengan segera surat yang ditujukan untuk mitra tutur. Artinya penutur menuntut dalam permintaannya agar permintaannya harus dilakukan oleh mitra tutur.

Bentuk Tindak Tutur Pertanyaan Langsung

Bentuk tindak tutur direktif pertanyaan ini ditandai dengan pemakaian pemarkah kata bertanya. Tindak Tutur tersebut dapat dilihat pada contoh data berikut:

Data 3:

Pn : *Apa kabar?* (a) *Ada yang bisa dibantu?* (b)

Mt : Kabar baik, (c) saya diundang ke ruangan bapak koordinator pengawas. (d)

Konteks: Dituturkan penutur untuk bertanya kepada mitra tutur tentang apa kepentingan mitra tutur yang datang sebagai tamu ke ruangan pengawas Sekolah Dasar.

Data 3 bertipe interogatif karena tuturan dituturkan kepada mitra tutur berupa pertanyaan yang terdapat pada penggunaan kata *Apa kabar?* dan *Ada yang bisa dibantu?* Merupakan tuturan bahasa penutur dalam bentuk pertanyaan. Hal itu sering dijumpai pada kalimat yang diakhiri dengan tanda tanya (?) yang terdapat dalam kaidah tata bahasa Indonesia yang juga lazimnya disebut kalimat interogatif. Jika kalimat yang diucapkan dimulai dengan kata apa, mengapa, bagaimana, dan lainnya itu juga merupakan penanda kalimat tanya yang terdapat dalam PUEBI.

Berdasarkan aspek semantiknya, pada tuturan *Apa kabar?* Yang diucapkan penutur kepada mitra tutur yang menanyakan tentang keadaan dirinya kepada penutur. Selanjutnya pada tuturan *Ada yang bisa dibantu?* Adalah ungkapan penutur kepada mitra tutur yang bertanya dengan tujuan untuk menawarkan jasa bantuan. Tuturan tersebut dimaknai sebagai bentuk tawaran yang disampaikan secara langsung dengan ditandai dengan tanda tanya pada akhir kalimat.

Bentuk Tindak Tutur Perintah Langsung

Tindak realisasi dari keinginan penutur bergantung kepada otoritasnya untuk meminta kepada lawan tutur agar memberitahukan kepada penutur tentang maksud yang ingin disampaikan. Hal itu dijelaskan pada data di bawah ini.

Data 4:

Pn : *Pigi saja!* (a) Karena dari taspen mungkin

sosialisasi untuk persyaratan pensiun.

(b)

Mt : Iya bu pergi saja di hotel Santika itukan

acaranya (c)

Konteks: Suasana interaksi yang berlangsung di

ruangan pengawas ketika para pengawas sedang berbincang tentang kegiatan yang akan dilakukan.

Data 4 bertipe imperatif karena tuturan dituturkan kepada mitra tutur berupa perintah yang terdapat pada penggunaan kata *pigi saja!* Merupakan tuturan bahasa penutur dalam bentuk perintah. Terdapat pengaruh dialek atau bahasa daerah dalam kalimat *pigi saja!* Yang artinya pergi saja. Aksentuasi ini merupakan pengaruh dari bahasa Indonesia dialek Manado yang merupakan bahasa pergaulan mayoritas masyarakat kota Palu sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.

Dalam tata bahasa Indonesia, tanda seru (!) yang digunakan pada akhir kalimat dimaknai sebagai penanda perintah. Suara meninggi yang disampaikan penutur pun juga dapat dimaknai sebagai imperatif. Pada frase *pigi saja!* Penutur mengucapkan tuturan perintah kepada mitra tutur untuk mengikuti kegiatan sosialisasi seperti yang tercantum pada surat yang diterima. Bentuk perintah yang ditandai dengan suara yang meninggi kemudian ditandai dengan tanda seru (!) pada akhir kalimat adalah bentuk perintah langsung yang disampaikan penutur kepada mitra tutur agar segera pergi mengikuti kegiatan tersebut,

Bentuk Tindak Tutur Pertanyaan Tidak Langsung

Tuturan tidak langsung yang disampaikan oleh penutur namun berbeda dengan makna sesungguhnya tetapi secara harfiah sudah sesuai maksud ingin diungkap. Ada pun tuturan direktif tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 5:

Pn: Hay Cu, (a) ibu lagi ada di SD Alam Alfatih (b), ibu mau tanya, (c) gimana penginputan PMP kan gak bisa online, (d) *print outnya sudah diisi?* (e)
Mt: Sudah diisi yang di print outnya bu. (f)
Nanti saya isi yang di aplikasi onlinenya bu. (g)

Konteks: Tuturan berlangsung ketika penutur dan mitra sedang berjauhan sehingga hanya melalui gadget.

Data 5 sedang berlangsung interaksi antara penutur dan mitra tutur dengan bentuk tuturan bertanya tidak langsung. Hal itu ditandai dengan adanya tanda tanya (?) yang dalam kaidah bahasa Indonesia dimaknai sebagai penanda bertanya. Pada tuturan *print outnya sudah diisi?* Merupakan bentuk tuturan dalam bentuk pertanyaan. *Print outnya sudah diisi?*

Penutur telah menyampaikan maksudnya kepada mitra tutur yang keduanya sudah saling memahami ungkapan tersebut. Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah print out tersebut diisi. Pertanyaan penutur diakhiri dengan intonasi menurun pada akhir kalimat merupakan bentuk tutur bertanya langsung.

Tindak tutur direktif penutur memberikan intonasi penekanan bahasa lebih jelas dan dapat langsung dimengerti oleh mitra tutur. Pada hasil temuan penelitian tersebut, menunjukkan adanya bentuk tindak tutur direktif perempuan pengawas. Komunikasi dan interaksi yang terjadi berupa bentuk tindak tutur ajakan, bentuk tindak tutur permintaan, bentuk tindak tutur pertanyaan dan bentuk tindak tutur perintah merupakan tindak direktif bahasa perempuan pengawas dalam berinteraksi baik pada kegiatan formal maupun non formal.

Fungsi Tindak Tutur Direktif

Fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bentuk tindak tutur direktif ajakan, bentuk tindak tutur direktif permintaan, bentuk tindak tutur direktif pertanyaan, dan bentuk tindak tutur direktif perintah.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Ajakan

Data 6:

Pn: Hai ibu selamat pagi (a). *Mari masuk!* (b)

Mt: Selamat pagi ibu. (c)

Konteks: Tuturan dituturkan ketika penutur dan mitra tutur berada di dalam ruangan pengawas Sekolah Dasar.

Data 6 di atas ialah fungsi tindak tutur direktif ajakan terdapat dalam kalimat *mari masuk!*. Pada tuturan penutur tersebut berfungsi agar mitra tutur masuk ke dalam ruangan pengawas Sekolah Dasar dan bertemu dengan koordinator pengawas Sekolah Dasar. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang sedang dalam suasana santai dan ekspresi wajah yang biasa.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Permintaan

Data 7:

Pn: Ibu ada surat itu, (a) *tolong dibaca dulu!* (b)

Mt: Iya, saya buka dulu suratnya. (c)

Konteks: Tuturan dituturkan ketika penutur dan mitra tutur berada di dalam ruangan pengawas Sekolah Dasar.

Data 7 di atas ialah fungsi tindak tutur direktif permintaan terdapat dalam kalimat *tolong dibaca dulu!* Pada tuturan penutur tersebut berfungsi agar mitra tutur melakukan permintaan dengan membuka surat kemudian membacanya. Penutur menyampaikan tuturan dengan ekspresi senyum dalam suasana santai.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Bertanya

Data 8:

Pn: Banyak mobil kemarin, *kenapa tidak baikut?*

Mt: Tidak bisa naik mobil saya

Konteks: Tuturan berlangsung di ruangan Kepala Sekolah

Data 8 di atas ialah fungsi tindak tutur direktif pertanyaan terdapat dalam kalimat *kenapa tidak baikut?* Kata *baikut* merupakan bahasa Indonesia dialek Manado

yang menjadi bahasa pergaulan pada masyarakat kota Palu. Ada pun fungsi tuturan tersebut yaitu, penutur bertanya untuk memastikan bahwa mengapa mitra tutur tidak datang pada kegiatan itu. Harapan penutur ingin mendengarkan jawaban dari mitra tutur dari pertanyaan yang diajukan.

Fungsi Tindak Tutur Perintah

Data 9:

Pn: *Pergi saja!* di hotel Santika di situkan acaranya (sambil menunjuk)

Mt: Di mana itu hotel Santika?

Konteks: Tutur berlangsung di depan ruangan Kepala Sekolah.

Data 9 di atas berfungsi sebagai tindak tutur direktif perintah pada kalimat *pergi saja!* Di hotel Santika di situkan acaranya. Tuturan tersebut menunjukkan kalimat perintah yang ditandai dengan nada yang agak meninggi dan diakhiri dengan tanda seru (!). penutur menyuruh mitra tutur untuk pergi ke hotel Santika dalam rangka mengikuti suatu kegiatan. Bentuk tuturan perintah yang digunakan penutur agar mitra tutur segera mengikuti maksud yang disampaikan itu.

Strategi Tindak Tutur Direktif

Strategi bertutur berdasarkan teknik penyampaian dikelompokkan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Dalam melakukan percakapan, tanpa disadari penutur melakukan pemilihan strategi-strategi dalam bertutur agar apa yang dimaksudkan dapat dipahami oleh penuturnya dengan mudah dan jelas.

Strategi Tindak Tutur Direktif Langsung

Strategi langsung adalah tuturan yang secara langsung disampaikan penutur kepada mitra tutur agar segera bertindak untuk melakukan sesuatu.

Strategi Tindak Tutur Ajakan Langsung

Data 10:

Pn: Hai ibu selamat pagi *Mari masuk!*

Mt: Selamat pagi ibu

Konteks: Dituturkan penutur kepada mitra tutur ketika mitra tutur datang bertamu di ruangan pengawas Sekolah Dasar karena diundang ke ruangan bapak koordinator pengawas Sekolah Dasar.

Data 10 merupakan strategi langsung dalam bentuk ajakan yang secara langsung disampaikan penutur kepada mitra tutur yang berkunjung ke ruangan pengawas Sekolah. Pada tuturan tersebut penutur secara langsung menuturkan *mari masuk* yaitu ajakan untuk memasuki ruangan pengawas Sekolah Dasar untuk bertemu koordinator pengawas Sekolah Dasar.

Strategi Tindak Tutur Permintaan Langsung

Data 11:

Pn: Ibu ada surat itu, (a) *tolong dibaca dulu!*
(b)

Mt: Iya, saya buka dulu suratnya. (c)

Konteks: Interaksi berlangsung pada saat berada di ruangan pengawas Sekolah Dasar.

Data 11 merupakan tuturan direktif permintaan langsung yang disampaikan penutur saat berada di ruangan pengawas Sekolah Dasar. Pada tuturan tersebut penutur secara langsung menuturkan *tolong dibaca dulu!* Yaitu permintaan penutur meminta mitra tutur agar segera membuka surat dan kemudian membacanya.

Strategi Tindak Tutur Pertanyaan Langsung

Data 12:

Pn: *Ibu Manis sudah turun? Ibu Manisnya kita sudah ok?*

Mt: Ada beberapa itu belum menjawab.

Konteks: interaksi berlangsung antara penutur dan mitra tutur di ruangan pengawas Sekolah Dasar

Data 12 merupakan strategi langsung tindak tutur direktif pertanyaan yang secara langsung dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang berada di ruangan pengawas Sekolah Dasar. Pada tuturan tersebut penutur secara langsung menuturkan *Ibu Manis sudah turun?* yaitu pertanyaan penutur untuk mengetahui tentang kinerja pengawas Sekolah Dasar.

Selanjutnya penutur secara langsung menuturkan *ibu Manis PMPnya kita sudah ok?* yaitu pertanyaan penutur untuk mengetahui tentang data pemetaan mutu pendidikan yang akan diinput.

Strategi Tindak Tutur Perintah Langsung

Data 13:

Pn: *Iya bu pergi saja!* Di hotel Santika itukan acaranya.

Mt: Di mana itu hotel Santika?

Konteks: Interaksi sedang berlangsung di ruang pengawas Kepala Sekolah.

Data 13 adalah tuturan direktif dalam bentuk kalimat langsung yang disampaikan dengan strategi langsung. Pada tuturan tersebut penutur secara langsung menuturkan *iya bu pergi saja!* yaitu perintah penutur untuk mengarahkan mitra tutur agar mengikuti kegiatan tersebut sesuai surat yang ditujukan penutur.

Strategi Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung

Strategi tidak langsung adalah ungkapan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan direktif langsung tanpa menggunakan kata-kata klise. Tujuannya agar pendengar segera paham dan segera melakukan sesuatu sesuai apa yang dituturkan.

Strategi Meminta Tidak Langsung dengan Modus Bertanya

Data 14:

Pn: Hai Cu,(a) ibu lagi ada di SD Alam Alfatih (b), ibu mau tanya, (c) gimana penginputan PMP kan gak bisa online,(d) *print outnya sudah diisi?*(e)

Mt: Sudah diisi yang di print outnya bu. (f)
Nanti saya isi yang di aplikasi onlinenya bu. (g)

Konteks: Dituturkan pada saat interaksi berlangsung di luar ruangan sehingga percakapan melalui alat komunikasi handphone.

Data 14 merupakan tuturan penutur tergolong strategi meminta tidak langsung dengan modus bertanya pada tuturan *print*

outnya sudah diisi? Tuturan tersebut digunakan penutur untuk meminta print out data yang telah diberikan agar segera diberikan kembali kepada ibu Halimah. Penutur menyampaikan keinginannya ketika berada di sekolah SD Alam Alfatih. Penutur meminta informasi terkait dengan penginputan data selanjutnya.

Karakteristik Bahasa Tuturan Perempuan Pengawas

Perempuan sebagai penutur menggunakan bentuk kalimat yang santun dan banyak bertanya. Penutur juga memberikan banyak penekanan dengan menggunakan bahasa yang santun sebagaimana yang terjadi pada kalangan pengawas Kepala Sekolah.

Tuturan Ajakan

Data 15:

Pn: Hai ibu selamat pagi (a). *Mari masuk!* (b).

Mt: Selamat pagi ibu (c) .

Konteks: Dituturkan penutur kepada tamu yang datang ke ruangan pengawas Sekolah Dasar. Sebagai pengawas senior yang disegani dan dihormati sering mengajak bawahannya untuk selalu bertemu di ruang kerjanya,

Percakapan data 15 di atas, adalah tamu yang datang itu merupakan perempuan yang lebih tua usianya dan status sosialnya lebih tinggi, sehingga penutur menggunakan bahasa yang santun. Bila seorang penutur ketika menerima tamu dan mengajak orang masuk ke ruangnya selalu menggunakan kata-kata yang santun, apa bila penutur menggunakan kata *mari* maka usia tamu yang dipersilahkan untuk masuk itu lebih tua dari usia penutur dan strata sosialnya lebih tinggi. Tetapi juga ada pembeda, ketika tamu yang datang itu usianya lebih muda dari penutur, teman sebayanya, kata yang digunakan biasa saja, misalnya ayo kita masuk, hai masuk, ei masuk, tamaki, pesua.

Tuturan Permintaan

Data 16:

Pn: Ibu ada surat itu, (a) *tolong dibaca dulu!*
(b)

Mt: Iya, saya buka dulu suratnya. (c)

Konteks: Suasana pertemuan di pagi hari untuk membicarakan persiapan kegiatan hari ini.

Kata *tolong* pada percakapan data 16 di atas, biasanya digunakan untuk kalimat meminta bantuan agar dapat saling bekerja sama. Dalam kalimat *tolong dibaca dulu* mempunyai makna kata yang merupakan kata santun karena digunakan untuk meminta kesediaan mitra tutur yang merupakan pengawas senior dari penutur. Dengan menggunakan kata *tolong* berarti penutur menghormati mitra tutur sebagai senior dengan tujuan agar permintaannya dapat dipenuhi. Jika mitra tutur bukan pengawas senior maka kalimat yang digunakan bisa menjadi *baca dulu ini surat!* Kalimat yang tercipta menjadi kalimat perintah bukan lagi kalimat meminta.

Tuturan Pertanyaan

Data 17:

Pn: *Jadi komiu berangkat kemarin?* (a)

Mt: Tidak jadi, apa cuma naik motor saya
(b)

Konteks: Dituturkan penutur untuk bertanya kepada mitra tutur apakah mitra tutur mengikuti kegiatan yang diikuti oleh pengawas Sekolah Dasar lainnya.

Pada percakapan data 17 tersebut penutur memberikan kalimat pertanyaan yang mendapat pengaruh dialek dari bahasa daerah provinsi Sulawesi Tengah yaitu bahasa Kaili dengan menggunakan kata *komiu* yang artinya Anda atau orang kedua. Dalam bahasa Kaili kata *komiu* merupakan kata yang sopan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang lebih tua, dapat dilihat kalimat yang digunakan oleh penutur dengan cara penyampaian yang tidak memaksa mitra tutur tapi dengan intonasi yang sopan bertanya kepada mitra tutur yang merupakan senior penutur sehingga kalimat jadi *komiu* berangkat kemarin? yang

digunakan penutur untuk bertanya kepada mitra tutur.

Tuturan Perintah

Data 18:

Pn: *Iya bu pergi saja!* Di hotel Santika itukan acaranya.

Mt: Di mana itu hotel Santika?

Konteks: Pembicaraan berlangsung di siang hari dengan topik diskusi rapat pimpinan di hotel.

Pada percakapan data 18 tersebut penutur memberikan kalimat perintah, dapat dilihat kalimat yang digunakan oleh penutur dengan cara penyampaian yang tidak memaksa mitra tutur tapi dengan intonasi yang sopan meminta mitra tutur yang merupakan senior penutur.

Karakteristik Bahasa Perempuan

Penggunaan bahasa pada masyarakat multietnik dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor kebahasaan lainnya (Taum, 2006). Bahasa perempuan lebih banyak menggunakan *hedges* dibanding dengan laki-laki. Perempuan lebih enggan mengalami konflik sehingga mereka lebih senang menggunakan bentuk-bentuk diperluas yang dapat memungkinkan perbedaan pendapat tanpa harus berlanjut pada konfrontasi secara terbuka.

Dalam berkomunikasi, bahasa perempuan pengawas Kepala Sekolah terjadi dalam banyak hal, seperti penanda lingual maupun nonlingual. Pada masyarakat tutur, setiap individu memiliki karakteristik yang khas dalam bentuk dan penyampaian tutur. Oleh karena itu, kekhasan dalam bertutur pada bentuk, strategi penyampaian tutur baik langsung maupun tidak langsung dinyatakan dalam bentuk ungkapan yang sudah saling memahami antara satu dengan lainnya. Sebab melalui tindak tutur, perempuan dapat menyampaikan tuturannya khususnya pada tindak direktif. Hal itu banyak dijumpai pada interaksi yang berlangsung pada tuturan perintah, bertanya, mengajak, dan melarang.

Hasil penelitian ini ditemukan bahasa perempuan pengawas Sekolah Dasar lebih banyak menggunakan kata-kata santun. Teramati dari beberapa tuturan yang menunjukkan khas perempuan dalam berbahasa. Walaupun dari segi status sosial masih tampak ada perbedaan namun tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk ketidaksantunan.

Bahasa perempuan pengawas masih pada taraf yang wajar. Oleh karena itu, interaksi yang terjalin antara pengawas satu dan lainnya masih dalam batas kewajaran sesuai dengan pengamatan yang peneliti peroleh.

Kesimpulan

Bentuk tindak tutur direktif perempuan pengawas Sekolah Dasar di kota Palu ditemukan ada empat bentuk tuturan yang sering digunakan oleh perempuan pengawas pada Sekolah Dasar yaitu *ajakan*, *permintaan*, *pertanyaan*, dan *perintah*. Keempat bentuk tersebut masing-masing memiliki penanda yang memberi spesifikasi perempuan dalam bertutur. Pada tuturan ajakan, kata yang dominan digunakan yaitu *ayo* dan *mari*. Selanjutnya pada bentuk permintaan, kata yang banyak dimunculkan adalah *sebaiknya* dan *kalau boleh*. Sedangkang kalimat pertanyaan pemarkahnya pada intonasi merendah pada akhir kalimat yang juga diberi tanda tanya (?). Terakhir yaitu tuturan Perintah, pada umumnya memakai tanda seru di akhir kalimat dan nada suara meninggi. Kedua bentuk ini tidak menggunakan secara khusus penanda kebahasaan.

Adapun fungsi tindak tutur direktif perempuan pengawas Sekolah Dasar di kota Palu ditemukan terdapat empat fungsi tuturan yaitu; *ajakan*, *meminta*, *bertanya* dan *perintah*. Pada fungsi ajakan, yang diharapkan adalah mitra tutur segera melakukan tindakan. Fungsi meminta, yang diinginkan oleh penutur bagaimana mitra tutur merespon apa yang disampaikan. Lalu fungsi bertanya yang sering digunakan oleh perempuan karena ada rasa keingintahuan penutur pada setiap kegiatan. Kemudian

fungsi perintah menunjukkan bahwa perempuan pengawas Sekolah Dasar pada umumnya dipengaruhi latar belakang sosial yang lebih tinggi.

Strategi tuturan direktif, terdiri atas tuturan langsung dan tidak langsung. Kedua strategi tersebut dimaknai sebagai ungkapan kesantunan dalam berkomunikasi. Begitu pula jarak sosial pembicara. Oleh karena itu, strategi direktif merupakan bahasa perempuan pengawas Sekolah Dasar di kota Palu sebagai upaya untuk menyembunyikan muka.

Komunikasi antara perempuan pengawas di Kota Palu menghindari kata-kata makian dan lebih memilih memakai kata-kata santun dan juga pengucapan yang benar serta jelas dan untuk menunjukkan ketegasan seringkali meninggikan intonasinya.

Daftar Pustaka

- Antariksa, K., Purnomo WP, Y. S., & Ernawati, E. (2019). Klasifikasi Ujaran Kebencian pada Cuitan dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Buana Informatika*. <https://doi.org/10.24002/jbi.v10i2.2451>
- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas Ix Unggulan Smp Pgri 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Ekawati, M. (2018). Kesantunan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01101>
- Fakhrudin, M. (2017). Penerapan Kaidah Berbahasa dalam Percakapan Berbahasa Indonesia. *Journal of Language Learning and Research*.
- Graddol dan Swann (2003). Gender Voices, Telaah Kritis Bahasa-Jender. Pasuruan: Pedati
- Irma, C. N. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *SAP*

- (Susunan Artikel Pendidikan).
<https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1181>
- Jahdiah, N. (2018). Kesantunan Tindak Tutur Bamamai dalam Bahasa Banjar: Berdasarkan Skala Kesantunan Leech. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.530>
- Ketut, P. I. G. N. (2018). Ragam Bahasa Indonesia. *Ragam Bahasa Indonesia*.
- Kustriyono, E. (2016). Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak (Kajian Semantik Jurnalistik). *Bahastra*.
- Leech, G. (2016). Principles of Pragmatics. In *Principles of Pragmatics*.
<https://doi.org/10.4324/9781315835976>
- Mauru, S. (2014). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Masyarakat Multietnik. *Jurnal Pendidikan Humaniora*.
<https://doi.org/10.17977/jph.v2i1.4440>
- Miles, M. A. (1994). Miles and Huberman (1994)- Chapter 4.pdf. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Pande, N. K. N. N., & Artana, N. (2020). Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*.
<https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.766>
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Rahayu, A. P. (2015). Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Paradigma*.
- Saefudin, S. (2018). Pendekatan Pragmatik dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi Lisan. *Buletin Al-Turas*.
<https://doi.org/10.15408/bat.v19i1.3694>
- Safrihady, S., & Mardikantoro, H. B. (2017). Jenis dan Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Masyarakat Melayu Dialek Sambas di Kota Singkawang. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Sanjaya, S., & Minanda, R. (2020). Analisis Penggunaan Ungkapan Mengingatkan oleh Pembelajar Bahasa Jepang Berdasarkan Gender (Studi Terhadap Mahasiswa Bahasa Jepang di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*.
<https://doi.org/10.15294/chie.v8i2.40498>
- Sari, R. I. (2018). Bentuk Tuturan Direktif Pada Guru Dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Man Malang 1. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.
<https://doi.org/10.22219/kembara.vol3.no1.79-97>
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan pendidikan. *LingTera*.
<https://doi.org/10.21831/lt.v5i1.19198>
- Subroto, E. (2011). Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik. In *Surakarta: Cakrawala Media*.
- Susanto, H., & Santoso, B. W. J. (2017). Wujud Peralihan Kode dalam Peristiwa Tutur Informal Masyarakat Multietnis di STKIP Singkawang Kalimantan Barat. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*.
<https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i1.235>
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*.
- Taum, Y. Y. (2006). Masalah-Masalah Sosial Dalam Masyarakat Multietnik. *Focus Group Discussion "Identifikasi Isu-Isu Strategis Yang Berkaitan Dengan Pembangunan Karakter Dan Pekerti Bangsa."*
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa dalam pembelajaran

tematik. *BAHA STRA*.
<https://doi.org/10.26555/bahastra.v39i2.14161>

- Yunidar. (2007). Ekspresi Tutar Penolakan Mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako: Kajian Perspektif Jender. *Disertasi*. Universitas Negeri Malang. Tidak Dipublikasikan
- Yunidar. (2011). Saling Pengertian Antar Dialek Bahasa Kaili Di Lembah Palu. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
<https://doi.org/10.18860/ling.v5i2.621>
- Yunidar, & Harisah, S. (2018). *Literacy Capability of Elementary Students in Answering Try Out Questions Made By*. 2(December), 293–300.
- Zulkarnain, S. I., & Fitriani, N. (2018). Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan Pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh. *Gender Quality: International Journal of Child & Gender Student.s*.